



Konsep Hadits Maudhu'i: Metode Pengkajian Tematik dalam Memahami Hadits Nabi

Nailah Habibah^{1*}, Sa'dullah², Haura Nida Hanifah Putri Rahman³, Saiful Ramadhan⁴, Muhammad Kemal Vines Shobron⁵, Mohamad Syahril Sabda⁶

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

⁴ Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

⁵ Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

⁶ Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

*nailah.habibah@mhs.unj.ac.id¹, *sadullah@unj.ac.id², *haura.nida@mhs.unj.ac.id³, *saiful.ramadhan@mhs.unj.ac.id⁴, *muhammad.kemal@mhs.unj.ac.id⁵, *mohamadsyahrilsabda@gmail.com⁶

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 8 Juli 2026

Kata Kunci:

hadits maudhu'i, sanad, matan, kualitas hadits, ilmu hadits

Keywords:

thematic hadith, sanad, matan, hadith quality, hadith studies

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Hadits sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membimbing kehidupan umat Islam. Perkembangan media digital memudahkan masyarakat mengakses hadits, tetapi juga meningkatkan risiko penyebaran hadits tanpa penjelasan mengenai keabsahannya. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep hadits maudhu'i beserta metode pengkajiannya, menganalisis sanad dan matan dalam menentukan kualitas hadits, menguraikan pandangan para ulama dalam menjelaskan hadits, serta menjelaskan manfaat metode hadits maudhu'i dalam memahami hadits. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui analisis berbagai literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode hadits maudhu'i mampu memberikan pemahaman yang sistematis terhadap suatu tema dengan mengintegrasikan analisis sanad dan matan sebagai dasar penentuan kualitas hadits. Selain itu, metode ini didukung oleh berbagai pendekatan ulama dalam menjelaskan hadits sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman.

ABSTRACT

Hadith, as the second primary source of Islamic teachings after the Qur'an, plays a significant role in guiding the religious life of Muslims. The rapid development of digital media has made access to hadith easier, but it has also increased the risk of disseminating hadith without proper verification of their authenticity. This article aims to examine the concept of thematic hadith and its method of study, analyze the sanad and matan in determining the quality of hadith, describe

scholars' perspectives in explaining hadith, and explain the benefits of the thematic approach in understanding hadith. This study employed a qualitative method using a library research approach by analyzing relevant literature. The findings indicate that the thematic hadith method provides a systematic understanding of specific topics by integrating sanad and matan analysis to determine hadith quality. Furthermore, this method is supported by various scholarly approaches to hadith interpretation, resulting in a more comprehensive, contextual, and relevant understanding of Islamic teachings

PENDAHULUAN

Hadits merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam menjelaskan berbagai aspek kehidupan umat Islam, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, maupun akhlak (Dahlia dkk., 2023). Dalam praktik kehidupan sehari-hari, umat Islam menjadikan hadits sebagai pedoman untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara lebih rinci. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadits harus dilakukan secara tepat agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan ajaran Islam.

Seiring dengan perkembangan zaman, cara masyarakat memperoleh dan mempelajari hadits juga mengalami perubahan, terutama melalui pemanfaatan media digital. Perkembangan teknologi informasi telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses berbagai informasi keagamaan, termasuk hadits, melalui berbagai platform digital. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan dalam memastikan keabsahan hadits yang beredar. Sebuah kajian tentang literasi hadits di era digital menunjukkan bahwa 63% konten hadits di Instagram tidak mencantumkan status kesahihannya, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam (Ridha, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memerlukan kemudahan dalam mengakses hadits, tetapi juga pemahaman terhadap metode pengkajian hadits agar setiap riwayat yang dipelajari dapat dipahami dan diamalkan secara benar.

Dalam kajian ilmu hadits, para ulama mengembangkan berbagai metode untuk memahami kandungan hadits secara lebih mendalam. Salah satu metode yang digunakan adalah metode hadits *maudhu'i*, yaitu metode pengkajian hadits berdasarkan tema tertentu. Melalui metode ini, hadits-hadits yang memiliki tema yang sama dikumpulkan, kemudian dianalisis secara menyeluruh sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih sistematis dan komprehensif terhadap suatu permasalahan.

Metode hadits *maudhu'i* memiliki peranan penting dalam membantu umat Islam memahami ajaran Nabi Muhammad Saw. secara lebih terstruktur. Dengan mengkaji hadits berdasarkan tema, hubungan antarhadits dapat dipahami, konteksnya dapat dijelaskan, serta pandangan para ulama mengenai makna hadits dapat diketahui. Selain itu, metode ini juga memudahkan pengkajian berbagai permasalahan berdasarkan sumber hadits yang relevan.

Dalam proses pengkajian hadits, terdapat dua aspek utama yang perlu diperhatikan, yaitu sanad dan matan hadits (Luthvia & Mawaddah, 2025). Sanad berkaitan dengan rangkaian periwayatan yang menyampaikan hadits dari Nabi Muhammad Saw., sedangkan matan merupakan isi atau teks hadits itu sendiri. Melalui kajian terhadap kedua aspek tersebut, para ulama dapat menilai kualitas hadits, apakah termasuk hadits shahih, hasan, dha'if, atau *maudhu'*. Dengan demikian, kajian hadits secara tematik tidak hanya berfokus pada isi hadits, tetapi juga mempertimbangkan keabsahan riwayatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai hadits *maudhu'i* menjadi penting untuk dipahami dalam studi ilmu hadits karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu tema berdasarkan hadits-hadits yang relevan. Namun demikian, pemahaman mengenai konsep hadits *maudhu'i*, metode pengkajiannya, analisis sanad dan matan dalam menentukan kualitas hadits, pandangan para ulama dalam menjelaskan hadits, serta manfaat yang dapat diambil dari tema hadits masih perlu dikaji secara komprehensif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep hadits *maudhu'i* beserta metode pengkajiannya, menganalisis sanad dan matan dalam menentukan kualitas hadits, menguraikan pandangan para ulama dalam menjelaskan hadits, serta menjelaskan manfaat yang dapat diambil dari tema hadits yang dikaji.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, kitab hadits, serta literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji konsep hadits *maudhu'i*, metode pengkajiannya, analisis sanad dan matan dalam menentukan kualitas hadits, pandangan para ulama dalam menjelaskan hadits, serta manfaat yang dapat diambil dari tema hadits yang dikaji.

Objek penelitian ini adalah kajian hadits *maudhu'i* dalam disiplin ilmu hadits dengan fokus pada metode pengkajian hadits secara tematik, analisis sanad dan matan, pandangan para ulama, serta pemahaman terhadap tema hadits yang dikaji. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti Al-Qur'an, kitab-kitab hadits, buku ilmu hadits, jurnal ilmiah, dan artikel ilmiah yang membahas hadits *maudhu'i* serta kajian sanad dan matan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pemilihan, dan pengkajian berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menginterpretasikan informasi mengenai konsep hadits *maudhu'i*, metode pengkajiannya, analisis sanad dan matan, serta pandangan para ulama sehingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Hadits Maudhu'i Ditinjau dari Metode Pengkajiannya

Hadits maudhu'i merupakan metode pengkajian hadits secara tematik, yaitu dengan menghimpun dan menganalisis hadits-hadits yang berkaitan dengan satu tema atau pokok masalah tertentu (Sumarsono, 2011 dalam Rijal dkk., 2025). Pendekatan ini muncul karena hadits-hadits Nabi Saw. tersebar di berbagai kitab dengan susunan yang berbeda-beda, sehingga diperlukan metode khusus agar pemahaman terhadap suatu topik menjadi lebih menyeluruh. Melalui metode ini, hadits-hadits yang berkaitan dengan satu tema dikumpulkan, diteliti kualitasnya, dianalisis kandungannya, kemudian disusun secara sistematis sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih jelas.

Pendapat para ulama menegaskan pentingnya metode ini. Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa suatu hadits tidak dapat dipahami dengan baik jika tidak dihimpun dari seluruh jalurnya. Sejalan dengan hal tersebut, Imam al-Qadhi 'Iyadh menambahkan bahwa satu hadits dapat menghukumi hadits lainnya dan menjelaskan musykilah yang ada dalam hadits lain. Selain itu, Ibn Hajar al-Asqalani menekankan bahwa sebagian perawi ada yang meringkas hadits. Oleh karena itu, setiap orang yang membahas hadits sebaiknya mengumpulkan seluruh jalur periwayatan (sanad) dan lafadz-lafadz matannya. Jika sanad dapat dipertanggungjawabkan keshahiannya, maka dapat dijelaskan bahwa hadits-hadits tersebut sebenarnya merupakan satu kesatuan. Hal ini menunjukkan bahwa pengkajian terhadap sanad dan matan secara bersamaan penting agar maksud hadits dapat ditangkap dengan benar (Yaqub, dalam Nurhakim, 2023).

Dalam praktiknya, penerapan metode maudhu'i dimulai dengan menentukan tema atau topik yang akan dikaji, contohnya seperti ukhuwah, ibadah, akhlak, atau pendidikan. Selanjutnya hadits-hadits yang relevan dihimpun dari berbagai kitab hadits, kemudian ditelusuri sanadnya. Setelah itu dilakukan penilaian terhadap kualitas hadits, seperti shahih, hasan, dha'if, atau maudhu, serta analisis terhadap kandungan matannya untuk memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya serta keterkaitannya dengan hadits lain maupun Al-Qur'an.

Metode maudhu'i memiliki beberapa kelebihan, di antaranya memberikan pemahaman yang lebih tematik dan sistematis terhadap suatu masalah, serta memudahkan masyarakat dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Selain itu, metode ini juga memungkinkan penggabungan kajian sanad dan matan secara bersamaan. Namun, penerapan metode ini memerlukan ketelitian dan keahlian khusus agar konteks sejarah dan makna asli hadits tetap terjaga.

Pengkajian Hadits Berdasarkan Sanad dan Matan hingga Penentuan Kualitas Hadits

Dalam ilmu hadits, sebuah riwayat tidak langsung diterima begitu saja sebagai hadits Nabi. Para ulama terlebih dahulu melakukan pengkajian untuk memastikan keabsahan hadits sebagai sumber ajaran Islam. Pengkajian tersebut dilakukan melalui dua aspek utama, yaitu sanad dan matan. Secara etimologis, kata sanad berasal dari bahasa Arab سنده – سند – سنداً yang berarti sandaran atau pegangan.

Secara terminologis, sanad adalah rangkaian para perawi yang meriwayatkan hadits dari sumber pertamanya hingga sampai kepada periwayat terakhir. Dengan demikian, sanad berfungsi sebagai jalur yang menghubungkan matan hadits dengan sumber asalnya, yaitu Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, keabsahan suatu hadits sangat bergantung pada keutuhan dan kualitas sanad tersebut (al-Khatib, 1989 dalam Abubakar & Abubakar, 2025).

Pengkajian terhadap sanad disebut an-naqd al-khariji (kritik eksternal), yaitu kajian yang meneliti bagaimana hadits diteruskan dari Nabi Muhammad Saw. hingga perawi terakhir (Yusuf, 1996 dalam Miraswati dkk., 2025). Dalam pengkajian sanad terdapat beberapa kriteria yang diperhatikan, yaitu sebagai berikut (Miraswati dkk, 2025):

1. Ittishal al-Sanad (Ketersambungan Sanad)

Ittishal al-sanad menunjukkan bahwa rangkaian periwayatan hadits tersambung secara lengkap dari perawi terakhir hingga perawi pertama yang menerima hadits dari Nabi Muhammad Saw. Setiap perawi dalam jalur tersebut menerima hadits secara langsung dari perawi sebelumnya sehingga tidak terjadi keterputusan dalam rantai periwayatan. Ketersambungan sanad menjadi salah satu syarat penting dalam menilai keabsahan suatu hadits, meskipun hal ini masih perlu didukung oleh kualitas para perawi yang meriwayatkannya.

2. 'Adalah al-rawi (Integritas Moral Perawi)

‘Adalah merujuk pada kualitas kepribadian seorang perawi yang menunjukkan kejujuran, ketakwaan, serta akhlak yang baik. Perawi yang memiliki sifat ini dinilai dapat dipercaya dalam menyampaikan hadits karena menjaga integritas moralnya. Para ulama menilai keadilan perawi melalui beberapa indikator, seperti tidak melakukan dosa besar, tidak terbiasa melakukan dosa kecil, serta menjaga kehormatan diri (muru’ah).

3. Dhabt al-Rawi (Ketelitian Perawi)

Dhabt adalah kemampuan perawi dalam menjaga dan meriwayatkan hadits secara tepat. Ketelitian ini dapat berupa kekuatan hafalan (dhabt al-sadr) maupun kemampuan menjaga catatan hadits dengan baik (dhabt al-kitab). Perawi yang memiliki sifat dhabt mampu menyampaikan kembali hadits yang diterimanya tanpa perubahan yang berarti pada lafadz maupun maknanya.

4. Terhindar dari Syadz (Kejanggalan)

Suatu hadits dikatakan tidak mengandung unsur syadz apabila riwayat tersebut tidak bertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat. Hadits syadz biasanya muncul ketika seorang perawi yang terpercaya meriwayatkan sesuatu yang berbeda dengan riwayat para perawi lain yang lebih kuat atau lebih banyak jumlahnya.

5. Terhindar dari ‘Illat (Cacat Tersembunyi)

‘Illat merupakan cacat tersembunyi dalam sanad atau matan hadits yang tidak tampak secara langsung. Cacat ini biasanya baru diketahui setelah dilakukan penelitian yang mendalam oleh para ahli hadits. Keberadaan ‘illat dapat mempengaruhi kualitas hadits sehingga riwayat tersebut perlu diteliti lebih lanjut sebelum dinilai shahih atau tidak.

Selain pengkajian terhadap sanad, para ulama juga melakukan kajian terhadap matan hadits. Secara etimologis, kata matan atau al-matn berarti ما صلب وارتفع من الأرض, yaitu sesuatu yang keras dan tinggi (terangkat) dari bumi (tanah) (Suparta, 2025 dalam Fadhlurrahman dkk., 2025). Secara terminologis, matan adalah ما ينتهي إليه السند من الكلام, yaitu kalimat atau teks yang terletak setelah berakhirnya sanad. Dengan kata lain, matan merupakan isi atau materi dari suatu hadits yang dapat berupa perkataan, perbuatan, maupun pengakuan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., sahabat, atau tabi’in, yang posisinya berada pada akhir rangkaian sanad (Umar, 2019 dalam Fadhlurrahman dkk., 2025).

Pengkajian terhadap matan disebut an-naqd al-dakhili (kritik internal), yaitu kajian terhadap isi atau redaksi hadits (Lutfi, 2019 dalam Saofyan dkk., 2023). Dalam kajian matan, terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk menilai keabsahan suatu hadits, antara lain (Rahman dkk., 2025):

1. Kesesuaian Hadits dengan Al-Qur’an

Salah satu aspek penting dalam kritik matan adalah memeriksa apakah isi hadits sesuai dengan Al-Qur’an. Hadits yang bertentangan secara langsung dengan nash Al-Qur’an yang jelas tidak dapat diterima. Oleh karena itu, para ulama menjadikan kesesuaian dengan Al-Qur’an sebagai prinsip dasar dalam menilai keabsahan suatu hadits.

2. Kesesuaian dengan Hadits Lain yang Lebih Kuat

Kriteria berikutnya adalah membandingkan isi hadits dengan hadits lain yang memiliki kualitas lebih shahih atau diriwayatkan oleh lebih banyak perawi. Apabila suatu hadits bertentangan dengan hadits yang lebih kuat, maka hadits tersebut perlu diteliti kembali dan dapat dinilai lemah atau tidak dapat diterima.

3. Kesesuaian dengan Akal Sehat dan Logika

Pengkajian matan juga mempertimbangkan apakah isi hadits dapat diterima oleh akal sehat. Jika suatu hadits mengandung hal yang tidak logis, bertentangan dengan hukum alam, atau tidak sesuai dengan pengetahuan yang dapat diterima secara rasional, maka keabsahan hadits tersebut perlu dipertanyakan.

4. Analisis Bahasa dan Konteks Hadits

Para ulama juga menelaah bahasa yang digunakan dalam hadits. Hadits yang memiliki redaksi yang ambigu atau tidak jelas dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda. Oleh karena itu, analisis terhadap makna bahasa serta pemahaman terhadap konteks sejarah dan sosial saat hadits disampaikan menjadi penting untuk memastikan makna yang tepat.

Berdasarkan pengkajian terhadap sanad dan matan tersebut, para ulama kemudian dapat menentukan kualitas suatu hadits, yaitu shahih, hasan, dha’if, atau maudhu’. Penentuan kualitas ini

menunjukkan tingkat keabsahan suatu riwayat, sehingga dapat diketahui apakah hadits tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah dalam penetapan ajaran Islam atau tidak.

Pendapat Ulama dalam Menjelaskan Hadits

Para ulama memiliki perbedaan pendekatan dalam menjelaskan hadits, terutama ketika mempelajari riwayat yang terkait tema tertentu atau ketika terjadi pertentangan isi antara satu riwayat dengan yang lain. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek periwayatan sanad dan kualitas matan, tetapi juga mempertimbangkan konteks bahasa, tujuan syariat, serta relevansi makna hadits dengan ajaran Islam secara keseluruhan.

Salah satu contoh pendekatan ulama dalam menjelaskan hadits adalah dengan membandingkan metode klasik dan pendekatan modern. Metode klasik, seperti syarh al-hadits, menekankan siapa perawinya, kualitas sanad, dan isi hadits secara literal. Sementara pendekatan modern, seperti hermeneutika, mencoba memahami hadits lebih luas, dengan melihat konteks sejarah saat hadits itu diriwayatkan dan pesan moral yang terkandung (Suryani, 2022). Dengan demikian, ulama tidak hanya membaca lafadz hadits apa adanya, tetapi juga menafsirkan maknanya secara mendalam.

Selain itu, dalam menghadapi hadits-hadits yang tampak saling bertentangan, para ulama menggunakan beberapa metode penyelesaian, antara lain (Izza dkk., 2025):

1. Penyelesaian dengan Metode Al-Jam'u Wa Al-Tawfiq (Kompromi)

Metode al-jam'u wa al-tawfiq berarti menyelesaikan pertentangan yang tampak antara beberapa hadits dengan cara mencari titik temu pada kandungan maknanya. Tujuannya adalah menemukan pemahaman yang benar dari masing-masing hadits yang seolah-olah bertentangan, sehingga maksud yang ingin disampaikan oleh keduanya dapat diselaraskan. Dengan demikian, hadits-hadits tersebut dapat diamalkan secara menyeluruh sesuai tuntutan tanpa saling bertentangan.

2. Penyelesaian dengan Pendekatan Tarjih

Metode tarjih digunakan ketika dua dalil bertentangan dan tidak mungkin diamalkan secara bersamaan. Tarjih berarti menguatkan, di mana dalil yang lebih kuat disebut rajih, sedangkan dalil yang lemah disebut marjuh. Dalam proses tarjih, dalil rajih diamalkan dan dalil marjuh ditinggalkan.

3. Penyelesaian dengan Pendekatan Naskh

Metode naskh adalah penghapusan atau pembatalan suatu hukum lama yang digantikan dengan hukum baru melalui dalil syar'i yang lebih relevan. Secara etimologis, naskh berarti menghilangkan (al-izalah) dan memindahkan (al-naql). Naskh memungkinkan adanya perubahan hukum dalam syariat Islam agar lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan umat.

Perbedaan pendapat ulama ini mencerminkan tingkat keilmuan dan kedalaman metodologis dalam studi hadits, bukan sekadar ketidaksesuaian tanpa dasar. Oleh karena itu, sikap yang dianjurkan bagi peneliti maupun pembaca adalah menghormati keragaman pendapat ulama secara ilmiah, memahami bahwa ijtihad ulama mencerminkan cara menafsirkan teks hadits yang kompleks dan kontekstual, serta tidak cepat menilai suatu pendapat sebagai salah hanya karena berbeda dengan pendapat lainnya.

Manfaat Metode Hadits Maudhu'i dalam Memahami Hadits

Metode hadits maudhu'i atau tematik memiliki beberapa manfaat dalam membantu memahami ajaran Islam secara lebih terarah. Dengan metode ini, hadits-hadits yang membahas satu tema yang sama dapat dikumpulkan dan dikaji bersama. Cara ini memudahkan peneliti maupun pembaca untuk melihat gambaran yang lebih utuh tentang suatu masalah dalam ajaran Islam.

Salah satu manfaat dari metode maudhu'i adalah membuat pembahasan menjadi lebih sistematis. Hadits yang memiliki tema yang sama disusun dan dianalisis secara terstruktur sehingga lebih mudah dipahami. Metode ini juga dinilai praktis dan efektif karena dapat membantu menjawab berbagai persoalan yang muncul di masyarakat dengan merujuk pada sumber-sumber ajaran Islam secara jelas (Awadin & Hidayah, 2022).

Selain itu, metode hadits maudhu'i juga bersifat dinamis karena dapat digunakan untuk mengkaji berbagai persoalan yang berkembang seiring perubahan zaman. Dengan mengkaji suatu tema secara khusus, para ulama atau peneliti dapat menghubungkan ajaran Islam dengan masalah yang sedang

dihadapi oleh masyarakat. Hal ini membuat kajian keislaman tetap relevan dan dapat memberikan solusi bagi kehidupan umat Islam (Awadin & Hidayah, 2022).

Dengan demikian, kajian hadits berdasarkan tema memberikan manfaat yang cukup besar dalam studi hadits. Metode ini membantu memahami ajaran Nabi Muhammad Saw. secara lebih jelas, sistematis, dan juga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode hadits maudhu'i merupakan pendekatan tematik yang efektif dalam mengkaji hadits berdasarkan tema tertentu. Melalui metode ini, hadits-hadits yang berkaitan dengan satu tema dapat dihimpun, dianalisis, dan dipahami secara lebih sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ajaran Islam. Pengkajian hadits melalui analisis sanad dan matan menjadi dasar penting dalam menentukan kualitas hadits, baik shahih, hasan, dha'if, maupun maudhu', sehingga keabsahan suatu riwayat dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, para ulama memiliki beragam pendekatan dalam menjelaskan hadits, baik melalui metode klasik maupun pendekatan modern, serta menggunakan metode al-jam'u wa al-tawfiq, tarjih, dan naskh dalam menyelesaikan perbedaan antarriwayat. Dengan demikian, metode hadits maudhu'i memberikan manfaat dalam menghasilkan kajian hadits yang lebih sistematis, komprehensif, dan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Sejalan dengan kesimpulan tersebut, metode hadits maudhu'i disarankan untuk lebih banyak diterapkan dalam pembelajaran, penelitian, dan kajian ilmu hadits agar pemahaman terhadap tema-tema tertentu dapat dilakukan secara lebih utuh dan mendalam. Pendidik, akademisi, serta masyarakat juga diharapkan memanfaatkan pendekatan ini sebagai dasar dalam memahami dan menyampaikan ajaran Islam secara sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan kaidah ilmu hadits. Selain itu, kajian mengenai hadits maudhu'i perlu terus dikembangkan melalui pembahasan berbagai tema yang relevan dengan perkembangan masyarakat sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi hadits dan memperkuat pemahaman umat terhadap ajaran Islam.

REFERENSI

- Abubakar, S. F., & Abubakar. (2025). Metode kritik sanad (naqd al-sanad). *Dahzain Nur*, 15(2), 111–117.
<https://doi.org/10.69834/dn.v15i2.377>
- Awadin, A. P., & Hidayah, A. T. (2022). Hakikat dan urgensi metode tafsir maudhu'i. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(4), 651–657.
<https://pdfs.semanticscholar.org/4299/ef2d6261148483143efbac8cf052bc252b1d.pdf>
- Dahlia, Utami, D. M., Heney, Maya, Mellyana, & Latifah, Z. (2023). Hadis sebagai sumber ajaran Islam untuk masa kini dan nanti. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(3), 155–167.
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/139/151>
- Fadhlurrahman, M., Askar, R. A., & Suparta, M. (2025). Kritik matan serta contoh-contoh haditsnya. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 608–614.
<https://www.ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/2070/2225>
- Izza, N. N., Ariani, S., & Agustina, R. (2025). Memahami hadis-hadis mukhtalif. *Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadits*, 3(1), 28–50.
<https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v3i1.813>
- Luthvia, C. A., & Mawaddah, S. (2025). Uloomul hadist: Ilmu penting dalam memahami sunnah Nabi. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 9(6), 37–40.
<https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jkii/article/view/11519/12794>
- Miraswati, M., Tasbih, M., & Abdullah, Z. (2026). Kajian metodologi kritik sanad dalam tradisi ilmu hadis. *Al-Iftah: Jurnal Tafsir Al-Qur'an dan Hadist*, 2(1), 1–10.
<https://e-jurnal.publikasiakademikgroup.com/index.php/AIJTAH/article/view/72/80>
- Nurhakim, A. (2023, September 25). *Tematik hadits, metode efektif untuk memahami hadits Nabi*. NU Online. Diakses pada 16 Maret 2026, dari
<https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/tematik-hadits-metode-efektif-untuk-memahami-hadits-nabi-JAONs>

- Rahman, I. P. H., & Sulastri, M. F. (2025). Metodologi penelitian hadis: Antara kritik sanad dan matan. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 2(2), 233–246.
<https://doi.org/10.63424/amsal.v2i2.348>
- Rijal, A., Tasbih, M., & Zaenab. (2025). Aplikasi metode tahlili, ijmal, dan maudhu'iy (tematik). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 797–803.
<https://www.ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/2104/2253>
- Saofyan, I. F., Permatasari, W., Sahib, M. A., & Sakka, A.R. (2023). Kajian metode kritik matan hadis: Study of hadith matan criticism method. *Jawami'ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis*, 1(1), 79–89.
<https://journal.stiba.ac.id/index.php/jawamiulkalim/article/view/987/443>
- Suryani. (2022). Urgensi hermeneutika sebagai metode dalam pemahaman hadis. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(2), 779–800.
<https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4086>